



Sari 25 (2007) 255 - 262

Silsilah Raja-Raja Sintang: Rekonstruksi Sejarah Awal Sintang dengan Genealogi

YUDA BENHARRY T.

ABSTRAK

Rencana ini membicarakan penggunaan genealogi dan silsilah dalam merekonstruksi sejarah kerajaan Sintang yang terletak di pedalaman aliran Sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Beberapa catatan mengenai silsilah yang berhasil dikumpulkan itu memperlihatkan keadaan dan perkembangan yang menarik, terutama dari segi politik. Perubahan pemakaian gelaran di dalamnya juga memperlihatkan interaksi antara budaya Sintang dengan budaya pendatang. Selain itu, silsilah kerajaan Sintang menunjukkan pertalian kekerabatan dan perkahwinan antara Sintang dan daerah sekitarnya.

Kata kunci: Silsilah, Sintang, sejarah

ABSTRACT

This paper deals with how genealogy is used to reconstruct the history of Sintang, situated at the hinterland of Kapuas River in West Kalimantan. Some genealogical notes gathered have yielded interesting information on its development, especially the politics. Changes in the titles indicated interactions between this kingdom with the outside world. In addition, Sintang's royal genealogy told the story of marital links she had with rulers from the surrounding regions. This paper proves that genealogy lend some support in reconstructing the past.

Key words: Genealogy, Sintang, history

LATAR BELAKANG

Dalam ilmu sejarah, historiografi moden menggunakan dokumen dan sumber lama yang pada umumnya berasal dari arkib; sementara historiografi tradisional berkenaan tradisi lokal yang terdiri daripada kisah masa lalu. Dewasa ini, sinergi kedua-duanya bukan sahaja sudah tidak dapat dielakkan, malahan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pengajian dan penulisan sejarah.

Kesedaran untuk memanfaatkan sumber-sumber lokal lama telah meluas di kalangan sejarawan, sama ada di dalam negeri mahupun di peringkat



antarabangsa. Bermula daripada Hoesein Djajadiningrat yang menulis tentang *Sajarah Banten*, perkembangan itu berlanjut kepada T. Ibrahim Alfian (1987) yang menulis tentang Perang Aceh dengan Belanda dan juga mendiang Mattulada dengan kajian lontarnya. Selain itu, dalam karya yang dipersembahkan kepada A. Sartono Kartodirdjo, perintis dan peletak dasar kajian sejarah moden di Indonesia, sumber-sumber tersebut turut dimanfaatkan. Perhatian itu nyata sekali pada judul utamanya *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Alfian (1987). Di kalangan Indonesianis (terjemahan daripada *Indonesianist*, pakar kajian Indonesia, yang umumnya berasal dari mancanegara), perkembangan itu dapat disemak daripada perhatian Vincent Houben tentang Yogyakarta, Peter Carey tentang Perang dan Kebudayaan Jawa, M. Ricklefs juga tentang Jawa, A. Reid tentang Aceh dan lain-lain.

Keadaan mutakhir memperlihatkan betapa pemanfaatan sumber-sumber tradisional itu semakin beragam untuk melukiskan masa lampau, walaupun perhatian sudah lebih diarahkan kepada sumber yang berisikan keterangan sejarah, seperti babad, serat, hikayat, kronik, legenda, tambo dan syair. Sumber sejarah tradisional itu kerap dimanfaatkan kerana bahan-bahan itu menyediakan kisah dan kejadian masa lalu, walaupun ada keterbatasan yang tertentu. Selain kepustakaan itu, sumber yang lain adalah silsilah dan genealogi yang juga dapat mengungkapkan mosaik peristiwa masa lalu, walaupun belum meluas digunakan.

GENEALOGI DAN SILSILAH

Genealogi yang berasal dari perkataan Yunani itu terdiri daripada *genos*, ertinya keluarga (*family*) dan *logos*, ertinya teori (*theory*). Sementara itu, perkataan silsilah yang sering dijadikan padanan katanya itu dipinjam daripada bahasa Arab. Perkataan genealogi mempunyai batasan dan lingkup lainnya, selain sebagai silsilah. Batasan-batasan itu mempertajam perbezaan ertinya dengan silsilah.

Dari segi yang tertentu, genealogi yang disebut juga sebagai ilmu keturunan adalah ilmu tentang hubungan antara individu yang berdasarkan keturunan. Implikasi di sebaliknya adalah yang lebih muda itu berasal dari yang tua. Kesedaran mengenai asal usul atau keturunan itu telah timbul dan berlangsung sejalan dengan perkembangan dan penyebaran manusia. Kini, kesedaran itu semakin nyata pada saat munculnya persoalan tentang pewarisan, hak dan hukum. Dalam soal warisan, baik yang berupa harta mahupun kuasa, ataupun perkembangan aturan yang tertentu, pembentukan asas *primogeniture* (putera lelaki sulung) setelah memudarnya pola *primus inter pares* menjadi sangat penting. Dalam dunia hukum, sangat jelas bahawa ikatan keluarga, terutamanya melalui perkahwinan, akan menentukan hak dan kewajiban seseorang tentang kepemilikannya dan pewarisannya.



Perhatian terhadap kajian geneologi mula diberi dan diangkat J. Ch. Gatterer (1727-1799) dengan kajian ilmiah tentang masalah pokok geneologi telah diberi O. Lorenz pada tahun 1898 (Gazalba 1966). Batasan lain genealogi adalah kajian mengenai hubungan keluarga dan pola yang diikuti kembali ke masa lalu (Wolf 1973). Melalui genealogi, dapat disusuri kembali asal usul keturunan ke masa lalu dengan tiga cara: ranji (register keturunan), silsilah (*kwartierstaat*) dan campuran kedua-duanya.

Ranji menceritakan tentang anak cucu dari sepasang suami isteri (Gazalba 1966). Dalam masyarakat di negara barat, ranji memuat maklumat keturunan berdasarkan sistem patrilineal, maka menggunakan nama keluarga yang sama dengan bapa sejak Zaman Pertengahan. Dalam sistem masyarakat matrilineal pula, ranji disusun mengikut nama ibu.

Di zaman feodal, silsilah memainkan peranan penting dalam menentukan kehidupan sosial dan politik, tidak kira di Eropah atau tempat lain, dalam erti kata asal usul keturunan dan keluargalah yang menentukan kedudukan individu dalam masyarakat. Dari segi itu, silsilah mempunyai fungsi dan makna yang penting dalam memberi legitimasi, terutamanya dari segi kuasa. Raja di China, Jepun, Tanah Melayu dan Indonesia masa lampau mengaitkan jurai silsilah mereka dengan dewa-dewa dan nabi. Sehubungan itu, silsilah raja di Bima, Nusa Tenggara Barat, dikaitkan dengan dewa-dewa yang disebut dalam manuskrip Bima sebagai *Mbo* (Mahyudin & Nurbaiti 1984). Sementara itu, silsilah raja-raja Melayu pula dikaitkan dengan *Alexander the Great* atau lebih dikenali di Nusantara sebagai Iskandar Zulkarnaen, dari Makedonia.

Mahyudin & Nurbaiti (1984) menambah bahawa catatan silsilah dalam kesusasteraan Arab adalah untuk memelihara kemurnian asal usul keluarga di raja, lebih-lebih lagi untuk mencegah perkahwinan antara keluarga sendiri (endogami) dan juga sumbang mahram dan merumuskan:

Pada mulanya silsilah bersifat sederhana sekali, hanya berbentuk garis keturunan yang disusun, seperti syajarah (pohon). Tetapi suatu silsilah dapat pula berisi keterangan atau informasi yang lengkap mengenai tanggal lahir, tanggal wafat, sifat-sifat seorang, asal sukunya di mana dia dikuburkan, mazhabnya dan isteri serta anak-anaknya.

Ciri utama silsilah adalah jurai keturunan yang biasanya bersifat linear: menghubungkan seorang dengan orang yang lain. Sistem kekerabatan dijelaskan dalam antropologi dengan "pria" diberikan tanda O>, dan "perempuan" (isteri) diberikan tanda O+, atau tanda "telah berpulang" (+). Selanjutnya, silsilah disusun dalam bentuk tata urutan dengan nama-namanya yang biasanya diberi nombor yang berurutan sebagai gambaran suksesi pada keluarga monarki. Jurai keturunan itu disampaikan dalam bentuk cerita, tidak kira di Nusantara atau tempat yang lain adalah untuk kepentingan legitimasi kuasa. Dari segi itu, legitimasi kuasa raja yang memerintah sangatlah penting dan juga diutamakan dalam cerita yang dikarang dari masa ke masa.

GENEALOGI DAN ILMU SEJARAH

Perkataan sejarah dalam bahasa Melayu berasal dari bahasa Arab “syajarah” (sajaratun). Dalam bahasa Arab, perkataan *syajarah* atau *syajara* mempunyai lebih daripada satu makna. Tidak kira apa juga pengertian yang telah diberi, maknanya meliputi terjadi, pohon, keturunan dan asal usul. Dalam konteks itu, *syajarah annasab* merujuk pada pohon silsilah. Menurut Gazalba (1966) dan Kuntowijoyo (2001), silsilah juga mengacu pada riwayat, babad, tambo dan tarikh

Dalam kajian sejarah, letak genealogi sering dipertukarkan antara ilmu dasar (*ancillary sciences*) dan ilmu bantu (*auxillary sciences*). Sebagai ilmu dasar, genealogi menyediakan data awal yang boleh berfungsi sebagai penunjang kepada penyusunan fakta dan cerita. Dalam kajian sejarah, perhatian diberi lebih kepada pencipta, pembawa dan penggunaannya (manusia dan masyarakatnya). Di sini, ilmu bantu didapati boleh memberi konsep, teori dan metodologi dalam analisis fakta sejarah yang diperolehi. Selanjutnya, manfaat lain daripada genealogi sudah juga diterangkan Gazalba (1966):

Demikianlah ilmu keturunan memberikan bahan-bahan tentang tokoh sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah terikat pada manusia. Di antara sekian banyak manusia yang ikut dalam permainan sejarah, ada jumlah kecil yang memimpin permainan itu, iaitu mereka yang memainkan peranan penting dalam peristiwa sejarah. Dengan mengetahui hubungan tokoh sejarah dari suatu peristiwa dengan tokoh peristiwa lain, akan mudah diartikan atau ditafsirkan saling hubungan antara peristiwa itu. Salah satu tugas sejarah ialah memperlihatkan saling hubungan antara peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga peristiwa yang pernyataannya tersendiri-sendiri itu terbentuk menjadi suatu gambaran masa lalu yang dapat difahami.

Tetapi, Garraghan (1957) didapati lebih menyukainya sebagai ilmu bantu untuk sejarah dengan mengatakan:

Genealogical research properly so called can yield results of importance to the historians and to the biographer. Records of family descent are sometimes the only sources that can be drawn upon for the solution of a historical problem.

Mengenai tugas ahli genealogi, Gottschalk (1975) menempatkannya sebagai ilmu bantu yang antara lain memberikan otensifikasi silsilah, selain menyusun jurai genealogi.

SILSILAH RAJA-RAJA SINTANG

Kerajaan Sintang di Kapuas, Kalimantan Barat, terletak di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Ia telah didatangi orang Belanda pada tahun 1822 (Lontaan 1975). Ketika itu, orang Belanda tidak banyak mengetahui kerajaan Sintang dan kawasan di sekitarnya. Selaras dengan pengluasan kekuasaan politik



dan ekonominya, orang Belanda telah banyak meninggalkan laporan dan dokumen historiografi kolonial tentang kerajaan itu. Daripada catatan yang ditinggalkan itu, Sintang erat hubungannya dengan kawasan hilir Sungai Kapuas, terutama Pontianak, yang juga telah mengenal tulisan dan budaya Arab yang kemungkinan besar dibawa orang Melayu. Sehubungan itu, terdapat manuskrip dalam Jawi yang boleh dianggap sebagai rekod penulisan awal sebelum kedatangan orang Belanda. Walau bagaimanapun, kini terdapat lebih banyak sumber kolonial daripada sumber tradisional di Pontianak. Dalam sumber kolonial yang disusun untuk tujuan memperluaskan kuasa penjajahan Belanda itu terselip juga catatan tentang adat istiadat dan budaya peribumi. Sumber kolonial itu banyak yang disimpan di Arsip Nasional Jakarta, Arsip Negeri Belanda dan juga perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) di Leiden.

Kelangkaan khazanah sumber peribumi disedari J.U. Lontaan pada tahun 1970-an ketika beliau mengumpul bahan untuk menulis mengenai sejarah, adat istiadat dan hukum adat masyarakat Kalimantan Barat. Malangnya, bahan yang dikumpulkannya daripada tradisi lisan dan lain-lain, termasuk manuskrip, telah hilang. Yang tinggal hanya sebahagian historiografi tradisional tentang Sintang, yang dibincangkannya dalam dalam karyanya (1975) yang cuba merekonstruksi sejarah masa lampau dalam bentuk berbaaur dengan mitos dan legenda. Sementara itu, dalam Laporan Umum Asisten Residen Sintang (*Algemeen Verslag der Assistent Residentie van Sintang* disingkat AVARS) tahun 1856 terdapat senarai raja-raja Sintang, lengkap dengan gelaran mereka. Di sini perlu dinyatakan juga bahawa dalam laporan statistik D.W.C. Baron van Lijnden pada tahun 1851 juga disertakan sedikit gambaran silsilah tentang penghuni awal Sintang dalam bentuk cerita, sementara Naskah Silsilah Sintang (koleksi KITLV) menyajikan jurai keturunan dalam bentuk rajah.

Antara hal penting dari silsilah itu adalah kehidupan di Sintang, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan di Gunung Kujau, Sepauk. Walaupun pengkisahan dari Lontaan mengenai asal usul itu masih berbalut mitos, tetapi kisah tentang adanya perkahwinan pasangan yang berbeza asal keturunan itu dengan sendirinya memperlihatkan interaksi antara pendatang dan penatap awal.

Kepercayaan yang dianuti diperkirakan Hindu Syiwa, sesuai dengan bukti arkeologi yang berupa patung Syiwa yang terbuat dari perunggu. Selain itu, juga ditemui Batu Kundur dengan bahagian atasnya menyerupai labu kundur di Kalimantan Timur. Selanjutnya juga ditemui sebuah makam yang diperkirakan daripada raja Hindu, bersama dengan sebuah kolam mandi dan sebuah batu mirip sosok manusia. Bahan arkeologi itu membuktikan sebuah kerajaan Hindu pernah dibangun di tempat itu (Team Penyusun 1976). Walaupun tarikhnya tidak dipastikan, seorang yang bernama Demong Irawan dan yang bergelar Jubair I memindahkan kerajaan ke Sintang. Kabupaten Sintang mengakui tokoh itu pendiri kekuasaan di Sintang.



Selain pohon keturunan, silsilah juga menampilkan pemakaian gelaran yang berubah-ubah selaras dengan perkembangan demografi kerana pendatang baru dengan budayanya. Gelaran yang mengikut sebutan lokal itu, seperti Demong, Dara, Dayang, Nyai, Adipati, Abang, Adi, Panembahan, Kyai, Pangeran dan Raden, ada kaitan dengan pengaruh Hindu (Naskah Sintang CS 84-2/37, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta). Gelaran itu kemudian berubah menjadi Sultan kerana pengaruh Islam selepas itu.

Setakat ini masih belum diketahui tarikh di sebalik penggunaan gelaran itu, walaupun terdapat pertalian kekerabatan melalui perkahwinan antara raja Sintang dengan raja dinasti Majapahit di Jawa: seorang ratu Sintang berkahwin dengan seorang patih Majapahit, Logender. Pihak lelaki membawa keluarganya ke Sintang. Dengan itu, mula terkenal perladangan di tempat itu setelah dibawa pokok yang tidak dikenali di Sintang.

Sehingga kini, kekusutan tentang nama dalam silsilah masih banyak tidak diketahui. Antaranya ialah Dara Juanti yang berbeza-beza maklumatnya. Selain itu, siapakah Panembahan Juahir dan Jubair II? Apakah kedua-dua nama itu merujuk kepada satu orang atau dua orang yang berbeza? Demikian juga dengan identiti orang yang diberi nama Demong Nutup, Abang Saman dan Debayer.

Ketika Belanda mula-mula sekali tiba Kapuas, sedang berlangsung pemilihan pemangku mahkota kerajaan melalui musyawarah. Keturunan dijadikan prinsip penobatan raja baru. Adat pemilihan itu tidak berubah sehingga pihak Belanda campur tangan dengan memilih calon raja yang disukai mereka. Oleh itu, sebahagian sejarah Kapuas dan Kalimantan Barat dapat ditelusuri kembali dalam dokumen arkib kolonial.

Dalam percaturan politik di Sintang, jurai keturunan penting pada saat teretusnya pemberontakan rakyat tempatan melawan kerajaan Belanda pada tahun 1856 yang disebut Perang Tebidah (Tangkilisan 1993). Pemberontakan itu dapat bertahan dari kepungan dan sekatan ekonomi Belanda kerana orang tempatan menerima bantuan yang dihulur daripada raja-raja dari tempat di sekitarnya kerana ikatan keturunan.

KESIMPULAN

Silsilah adalah sumber sejarah yang penting bagi sejarawan yang tidak mempunyai sumber alternatif dalam menyusun kembali sejarah masa lalu. Sumber yang disebut (Dussen 1988) itu sangat penting untuk memberi gambaran asal dan maklumat tambahan tentang jurai keturunan raja di Sintang. Antara maklumat penting yang diperlukan ialah asal usul keturunannya, hubungan kekerabatannya, penyebaran kekuasaannya, jaringan kekerabatannya, perkahwinannya dan perpindahan.

Daripada kajian awal ini, peranan dan sumbangan genealogi untuk ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya amatlah penting. Daripada mengkaji silsilah raja-



raja Sintang, dapat kita mengetahui gambaran pohon keturunan raja yang berkenaan, raja mana yang diganti, raja yang mana yang mengganti, gelaran, penghormatan dan juga perkembangan dan interaksi budaya Sintang dengan budaya orang pendatang.

RUJUKAN

- Al Barkat, Muhd. Tsafiuddin. 1980. *Silsilah Raja Sambas* (alih bahasa oleh Ja' Achmad, A. Muin Ikram dan Mawardi Rivai). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, T. Ibrahim et al. (ed.) 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arsip Borneo West 1856. Algemeen Verslag der Asistent Residentie van Sintang* (AVARS). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Baron van Lijnden, D. W. C. 1851. *Statistieke Aanteekeningen. Arsip Borneo West*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Dussen, W. J. van der. 1988. *Filosofie van de Geschiedwetenschappen*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Garraghan, Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gazalba, Sidi. 1966. *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah Hukum adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat.
- Mahyudin, Aliuddin & Siti Nurbaiti (peny.). 1984. *Silsilah dari Bima*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naskah Silsilah Sintang. 1934. Leiden: [Koleksi Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde].
- Nugraha, Nindya (ed.). 2001. *Asal Usul Raja-Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyig dalam Naskah Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sairin, Safri. 1982. *Javanese Trah: Kin-Based Social Organization*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tangkilisan, Y. B. 1993. Pemberontakan Sintang 1856—1861 [Makalah Seminar Penulisan Tesis Mahasiswa S-2 Program Studi Ilmu Sejarah eks Belanda 1990-1993. Program Studi Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok 13 Febuari 1992].
- Team Penyusun Monografi Daerah Kalimantan Barat. 1976. *Monografi Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



262

Sari 25

Wolf, Joseph Charles. 1973. Genealogy. Dlm. *The World Book Encyclopedia*, vol 8 (G). Chicago: Field Enterprise Educational Program.

Yuda Benharry T, M.Hum.
Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia Depok 16424
e-mail: yebete@yahoo.com

